

Dampak *Forgiveness* Terhadap Kualitas Hubungan dalam Pertemanan: Studi Psikologis dan Sosial pada Remaja Desa Ngijo Tasikmadu Karanganyar

Qanita Alifatul Azzahra

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta
e-mail: qanitazahra20@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa dimana kepribadian individu sedang mengalami masa gejolaknya, juga merupakan untuk mulai menjalin hubungan dengan orang disekitarnya terutama dalam hal pertemanan baik di lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekolah. Pertemanan yang berkualitas akan membentuk hubungan yang erat dan memperkuat rasa saling percaya antara satu sama lain. *forgiveness* adalah suatu proses dalam menerima kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dengan berusaha menyembuhkan luka emosional dan membangun hubungan yang baru di masa depan. Tujuan pada penelitian ini adalah Menganalisis dampak *forgiveness* terhadap kualitas hubungan dalam pertemanan terutama pada remaja desa Ngijo Tasikmadu Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Subjek pada penelitian ini merupakan remaja dengan rentang usia 13 tahun hingga 17 tahun yang berjumlah sebanyak 5 orang. Hasil dari penelitian ini adalah *Forgiveness* berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas hubungan pertemanan di kalangan remaja, terutama remaja di desa Pokoh, Ngijo, Tasikmadu, Karanganyar.

Kata kunci: *forgiveness*, kualitas, hubungan, pertemanan, remaja

ABSTRACT

Adolescence is a time when an individual's personality is experiencing turmoil, and it is also a time to start establishing relationships with people around them, especially in terms of friendship, both in the residential environment or school environment. Quality friendships will form close relationships and strengthen mutual trust between each other. Forgiveness is a process of accepting mistakes made by others by trying to heal emotional wounds and build new relationships in the future. The purpose of this study is to analyze the impact of forgiveness on the quality of relationships in friendships, especially among adolescents in Ngijo Village, Tasikmadu, Karanganyar. The research method used by the author is a qualitative method. The subjects in this study were adolescents with an age range of 13 to 17 years, totaling 5 people. The results of this study are that Forgiveness plays a significant role in improving the quality of friendships among adolescents, especially adolescents in Pokoh Village, Ngijo, Tasikmadu, Karanganyar.

Keywords: *forgiveness, quality, relationships, friendship, adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana kepribadian individu sedang mengalami masa gejolaknya, berbagai permasalahan akan mulai bermunculan baik dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya, lingkungan sekitar melingkupi keluarga dan pertemanan. Pada masa remaja juga individu mulai menjalin hubungan dengan orang disekitarnya terutama dalam hal pertemanan baik di lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekolah.

Menurut Santrock (2003), masa remaja (*adolescence*) adalah fase perkembangan peralihan pada usia kanak-kanak hingga dewasa, yang meliputi adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut Hurlock (1980), usia remaja dimulai dari 13-18 tahun. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orangtua tetapi sudah merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti teman-teman (Anggraini&Cucuani, 2014).

Pertemanan yang berkualitas akan membentuk hubungan yang erat dan memperkuat rasa saling percaya antara satu sama lain. Pertemanan dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan remaja

asalkan hubungan tersebut terjalin dengan baik dan sehat. Pertemanan merupakan bentuk dari hubungan yang bersifat pribadi, terdiri dari hubungan yang saling pengertian, keinginan untuk menjaga hubungan pertemanan, kejujuran dan kesungguhan hati, kepercayaan, keintiman dan keterbukaan diri, kesetiaan dan daya tahan hubungan dalam jangka panjang (Donelson & Gullahorn, 2002).

Kurt (dalam Brendgen, 2001), pertemanan adalah hubungan interpersonal yang intim dengan adanya keterlibatan dari masing-masing individu sebagai pribadi yang utuh. Parker dan Asher mendefinisikan kualitas pertemanan sebagai suatu hubungan pertemanan yang didalamnya saling memberikan dukungan, dan memiliki tingkat konflik tersendiri (dalam Terrion dkk, 2015). Pertemanan merupakan hubungan interpersonal yang ditandai oleh adanya saling pengertian, kejujuran, kepercayaan, kedekatan, pengorbanan, dan komitmen dari setiap individu untuk menjaga hubungan tersebut.

Pada masa remaja, pertemanan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas dan dukungan emosional. Remaja cenderung mencari validasi dan persetujuan dari teman sebaya mereka, dan perselisihan

atau konflik dapat mengganggu keseimbangan tersebut. Oleh karena itu, *forgiveness* bisa menjadi mekanisme penting dalam menjaga kualitas hubungan pertemanan, membantu remaja mengatasi konflik dengan cara yang lebih dewasa dan positif.

Remaja di Desa Ngijo, Tasikmadu, Karanganyar, menghadapi berbagai dinamika sosial dalam hubungan pertemanan mereka. Sebagaimana umum terjadi pada masa remaja, hubungan pertemanan di desa ini tidak terlepas dari konflik yang diakibatkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan pendapat, persaingan, kesalahpahaman, dan tindakan yang menyakitkan, baik secara emosional maupun sosial. Konflik tersebut bisa berdampak pada kualitas pertemanan dan kestabilan hubungan di kalangan remaja. Untuk memperbaiki kualitas pertemanan dan kesejahteraan emosional remaja, diperlukan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan untuk mendorong penerapan *forgiveness* dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang psikologis, *forgiveness* melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi negatif seperti marah dan dendam, serta kemampuan untuk berempati terhadap pihak yang

menyebabkan rasa sakit. Secara sosial, *forgiveness* memperkuat hubungan dan mendukung terciptanya interaksi yang lebih damai dalam lingkungan pertemanan. Dalam konteks remaja, yang masih berada dalam fase eksplorasi diri dan pencarian identitas, *forgiveness* dapat membantu mereka memahami pentingnya komunikasi, kepercayaan, dan dukungan timbal balik dalam pertemanan.

Forgiveness merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan (McCullogh dalam McCullogh, Fincham, & Tsang, 2003).

Definisi *forgiveness* (dalam VandenBos, 2015) adalah kemauan untuk mengesampingkan rasa marah terhadap seseorang yang telah berbuat salah, tidak adil dan melukai, atau membahayakan seseorang dengan suatu cara. Menurut Smith (Rahmawati, 2016) *forgiveness* sebagai proses (atau hasil dari sebuah proses) yang membantu seseorang dalam mengubah emosi dan tingkah laku terhadap suatu penyesalan.

Menurut Enright (dalam McCullough et al., 2003) berpendapat bahwa *forgiveness* adalah sikap memberi ampun dapat menjadi solusi atas hal negatif dari penilaian tentang siapa yang bersalah. Williamson & Gonzales (2007, dalam Wulandari 2019) mengatakan bahwa *forgiveness* adalah suatu proses dalam menerima kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dengan berusaha menyembuhkan luka emosional dan membangun hubungan yang baru di masa depan.

Pengertian lain yang menjabarkan tentang Forgiveness yaitu menurut Thompson dkk, (2005) yang menjabarkan forgiveness merupakan proses bereaksi terhadap hal-hal yang menyakiti individu sehingga reaksi tersebut dapat bergeser dari negatif ke netral atau positif. Pengampunan terjadi secara interpersonal dan intrapersonal. Hal tersebut terjadi agar korban dapat memaafkan pelaku secara total.

Sedangkan menurut (Enright, & North, 1998) mendefinisikan *forgiveness* sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan tidak menghakimi orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Kemudian pengertian

forgiveness menurut Nashori, (2011) mendefinisikan *forgiveness* sebagai kesediaan individu atau seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang berasal dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif kepada orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil.

Berdasarkan berbagai definisi, *forgiveness* tidak hanya mengacu pada tindakan menghindari pembalasan, tetapi juga mencakup proses penyembuhan emosional dan membangun kembali hubungan yang lebih positif di masa depan. Dengan demikian, *forgiveness* adalah proses kompleks yang melibatkan perubahan emosi, penerimaan kesalahan, dan upaya untuk memulihkan hubungan melalui sikap kasih, pengertian, dan kebesaran hati.

Berdasarkan dari pengertian *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCollough (2002), aspek-aspek tersebut antara lain:

a. Avoidance Motivation

Semakin berkurangnya motivasi untuk menghindari pelaku, serta menghilangkan keinginan untuk mempertahankan jarak dengan orang yang telah menyakiti perasaannya.

b. Revenge Motivation

Semakin berkurang motivasi untuk membalas dendam terhadap mitra dalam suatu hubungan, serta menghilangkan keinginan untuk membalas orang yang telah menyakiti dirinya.

c. Benevolence Motivation

Semakin terdorong oleh niat baik dan keinginan untuk berbaikan dengan pelaku, meskipun pelanggarannya tergolong serius, serta keinginan untuk berdamai atau memikirkan kesejahteraan orang yang telah menyakitinya.

Melalui penelitian ini penulis bertujuan untuk Menganalisis dampak *forgiveness* terhadap kualitas hubungan dalam pertemanan terutama pada remaja desa Ngijo Tasikmadu Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan oleh

peneliti adalah metode wawancara dan dokumentasi.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah 5 orang remaja desa ngijo tasikmadu karanganyar dengan identitas sebagai berikut:

N o	Nam a	Jenis kelamin	Usia	Pendidika n
1.	A	Laki-laki	16 tahun	SMK
2.	D	Perempua n	13 tahun	SMP
3.	K	Laki-laki	14 tahun	SMP
4.	I	Perempua n	16 tahun	SMA
5.	Z	Laki-laki	17 tahun	SMA

HASIL

Setelah dilakukannya wawancara terhadap 5 subjek yang keseluruhan subjek merupakan remaja yang masih bersekolah pada Tingkat SMP hingga SMA yang bertempat tinggal di desa Ngijo Tasikmadu Karanganyar.

Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan dampak *forgiveness* pada remaja yang berkaitan dengan hubungan kualitas pertemanan.

a. Subjek 1. (A)

Subjek merupakan remaja laki-laki berusia 16 tahun yang saat ini sedang menempuh Pendidikan di Tingkat SMK.

“enggak sih”

“iya. Memaafkan gitu”

“iya. Sebel sih tapi kalau itu yaa memaafkan aja sih, semua orang saling memaafkan”

Berdasarkan aspek *avoidance motivation* subjek tidak berpikiran untuk menghindar atau menjauh dari teman yang telah melakukan kesalahan padanya dan lebih cepat memberikan maaf pada teman tersebut.

“ya kadang sih kalo berlebihan ya merasa ya balas dendam gitu, kalau masih biasa ya tak maafkan gitu”

“yaa... bisa ilang bisa nggak gitu kalo dah benci ya udah sebel terus gitu”

“ya kalo misal bisa diperbaiki ya diperbaiki kalo nggak bisa ya udah”

Berdasarkan aspek *revenge motivation* subjek cenderung tidak membesarkan masalah dan pelan-pelan melupakan permasalahan yang terjadi, namun jika permasalahan yang terjadi merupakan masalah yang lebih besar dan

memang sudah berlebihan subjek akan bertindak tegas dan dapat juga membalas dendam kepada teman tersebut dan akan sulit untuk memperbaiki lagi hubungan pertemanan yang sudah terjalin.

“yaa terserah kalo bisa berubah ya nggakpapa gitu kalo dia masih belum berubah ya udah gitu”

“tergantung”

Berdasarkan aspek *benevolence motivation* subjek akan mencoba untuk memberikan kesempatan kedua dalam hubungan pertemanannya, namun subjek akan Kembali lagi melihat bagaimana sikap subjek kedepannya.

Berdasarkan pada pertanyaan yang mengacu pada hubungan pertemanan subjek cenderung memilih untuk berteman dengan siapa saja tanpa membedakan dan mengatakan bahwa berteman itu sama rata. Pada lingkungan sekitar subjek merasa bahwa lingkungan sekitarnya itu dapat mempengaruhi dalam memaafkan seseorang, namun menurut pendapat subjek terkait memberikan maaf subjek mengatakan bahwa dalam memaafkan akan sulit tapi juga biasa dalam memaafkan. Dalam pertemanan yang penting menurut subjek adalah jangan memusuhi dan saling berteman.

b. Subjek 2. (D)

Subjek merupakan remaja Perempuan berusia 13 tahun yang saat ini sedang menempuh Pendidikan di Tingkat SMP.

“enggak sih mbak”

“karena kan kita sebagai teman harusnya kan kita kaya harus sabar menghadapi permasalahan itu”

Berdasarkan aspek *avoidance motivation* subjek tidak memilih untuk menghindar atau menjauh dari hubungan pertemanannya dan permasalahan yang terjadi akan memudar seiring berjalannya waktu menurut subjek.

“karena kan kalo balas dendam itu kaya dosa gitu”

“Kaya kalo aku menurut aku tak diemin aja sih mbak”

Berdasarkan aspek *revenge motivation* subjek memilih untuk tidak membalas dendam atas permasalahan yang terjadi dan memilih untuk memendamnya sendiri, sebagai gantinya subjek akan mengambil tindakan yang mencerminkan bahwa tadinya ada permasalahan dalam hubungan pertemanannya.

“tak kasih kesempatan lagi”

“emmm... kalo ngasih kesempatan lagi biar bisa berteman dengan baik lagi gitu?”

“lebih baik kaya misal berteman dengan tenang, tidak saling bertengkar gitu “

Berdasarkan aspek *benevolence motivation* subjek akan memberikan kesempatan kedua dalam hubungan pertemanannya dan akan menjalani yang tidak ada lagi pertengkaran.

Hubungan pertemanan subjek dengan temannya subjek mengatakan bahwa dirinya memiliki pertemanan yang dekat karena Ketika memiliki pertemanan yang dekat subjek merasa seru, juga saling membantu. Namun, subjek mengatakan bahwa memberikan maaf dalam hubungan pertemanan agak sulit dalam memberikan maaf apalagi dalam hal atau permasalahan yang besar. Dalam hubungan pertemanan yang penting subjek berpendapat hal penting itu adalah Kerjasama dan tidak ada pertengkaran dalam hubungan yang sedang terjalin.

c. Subjek 3. (K)

Subjek merupakan remaja laki-laki berusia 14 tahun yang saat ini sedang menempuh Pendidikan di Tingkat SMP.

“iya”

“karena nggak, nanti memperlanjut masalah sebernnya kalo nggak menghindar”

“semakin memudar”

Berdasarkan aspek *avoidance motivation* subjek memilih menghindari dan menggunakan waktu untuk memudahkan masalah yang terjadi.

“enggak”

“karena kalo balas dendam itu menambah permasalahan”

“iya”

“emmm.... Menjalankan hidup dengan normal”

Berdasarkan aspek *revenge motivation* cenderung untuk tidak membalas dendam dan memilih untuk mencari kegiatan yang positif dan lebih baik daripada memikirkan permasalahan yang terjadi.

“memberikan kesempatan lagi”

“karena mau... apa ya... menambah pertemanan lagi, tidak saling bermusuhan”

Berdasarkan aspek *benevolence motivation* subjek akan memberikan kesempatan lagi bagi hubungan pertemanannya dan tidak ingin ada permusuhan lagi kedepannya.

Subjek memiliki hubungan pertemanan yang dekat, alasannya karena Ketika berhubungan dengan teman tersebut subjek merasa bahwa tidak ada perbedaan usia dalam pertemanannya. Ketika memberikan pendapat terkait memberikan maaf subjek mengatakan

bahwa sebenarnya memberikan maaf itu mudah, namun terkadang individu akan egois, sehingga individu tidak mau untuk memberikan maaf. Yang penting dalam hubungan pertemanan menurut subjek yaitu tidak saling mengejek dan saling menghargai adalah poin yang penting menurut subjek Ketika menjalin hubungan pertemanan.

d. Subjek 4. (I)

Subjek merupakan remaja Perempuan berusia 16 tahun yang saat ini sedang menempuh Pendidikan di Tingkat SMA.

“tergantung wong e”

Berdasarkan aspek *avoidance motivation* subjek melihat terlebih dahulu siapa yang berbuat permasalahan dengan dirinya.

“ora lah”

“Latihan”

Berdasarkan aspek *revenge motivation* tidak memilih membalas dendam dan mencari kegiatan yang positif untuk mengisi harinya.

“memaafkan”

“kan kita sebagai manusia harus saling memaafkan”

“emmm... yowes biasa kan emang mbendino koyo ngono hehehe”

Berdasarkan aspek *benevolence motivation* subjek akan memaafkan teman yang ada permasalahan dengan dirinya dan mengatakan bahwa permasalahan kecil bisa sering terjadi dalam hubungan pertemanannya.

Subjek memiliki hubungan pertemanan yang dekat, dalam pertemanannya subjek mengatakan bahwa selama berhubungan mereka baik-baik dan tidak ada kesombongan satu dengan lain. Lalu Ketika pendapat mengenai memberikan maaf subjek agak bingung ingin menjawab dikarenakan dalam hubungan pertemanannya jarang sekali terjadi konflik yang serius hanya marah akibat gurauan saja yang sering terjadi, namun berpendapat bahwa memberikan maaf itu tidaklah sulit. Hal yang penting dalam pertemanan menurut subjek adalah adanya kepercayaan satu sama lain dan dapat menjaga rahasia adalah hal yang penting.

e. Subjek 5. (Z)

Subjek merupakan remaja laki-laki berusia 17 tahun yang saat ini sedang menempuh Pendidikan di Tingkat SMA.
“Kalo gitu biasane ee... milih buat nggak tak omongin ke orang e sih mbak lebih ke yaudah nanti biar dia rasa sendiri gitu,

nek menurutku. Biasa keseharianku gitu biasane”

“Nek selama ini setelah aku nerapin gitu orang itu bakal sadar gitu, orang e bakal nanya “kenapa kok kalian dieman kaya gini? Gitu-gitu”

Berdasarkan aspek *avoidance motivation* subjek akan menghindari teman yang memiliki permasalahan dengannya dan mengambil sikap cuek terhadap teman tersebut.

“Kalo ee... nggak, kalo aku ne selama aku ne bener dan aku nggak merasa dirugiin nggak ada sih mbak kaya gitu, aku sendiri”

“itu kalo udah berjalannya waktu tuh kaya gitu udah lupa sendiri mbak nek aku kaya ya udah gitu lanjut kegiatan yang lain, cerita baru lagi lah gitu”

Berdasarkan aspek *revenge motivation* subjek merasa bahwa selama dirinya memang benar terhadap permasalahan yang terjadi subjek akan focus ke dirinya dan mencari kegiatan lain dalam kesehariannya.

“heem, pasti ya kalo dia udah ngerasa kaya gitu dan dia mau minta maaf kalo emang dia salah itu pasti kita temenan lagi kaya udah biasa gitu”

Berdasarkan aspek *benevolence motivation* subjek akan memberikan

kesempatan kedua kepada temannya jika memang permasalahan itu telah selesai.

Hubungan pertemanan yang subjek jalani, subjek memiliki teman yang dekat dengannya, namun ada juga pertemanan biasa seperti umumnya. Dalam memaafkan subjek mengatakan bahwa mudah untuk memaafkan seseorang apalagi jika orang tersebut sadar akan kesalahannya. Dalam hubungan pertemanan subjek mengatakan bahwa saling membantu dan tolong menolong adalah hal yang penting dalam menjalin hubungan pertemanan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dari kelima subjek, empat diantaranya yaitu D, K, I, Z, memiliki pertemanan yang jauh lebih dekat berbeda dengan satu subjek lain ini yaitu A. Keempat subjek tersebut berpendapat bahwa memiliki hubungan pertemanan yang jauh lebih dekat dapat membantu dirinya dalam menghadapi suatu permasalahan, sebaliknya satu subjek yang lain ini berpendapat bahwa berteman itu sama sata dan tidak ada yang jauh lebih deka antara satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Donelson & Gullahorn (2002) terkait pertemanan yaitu Pertemanan merupakan

bentuk dari hubungan yang bersifat pribadi, terdiri dari hubungan yang saling pengertian, keinginan untuk menjaga hubungan pertemanan, kejujuran dan kesungguhan hati, kepercayaan, keintiman dan keterbukaan diri, kesetiaan dan daya tahan hubungan dalam jangka Panjang.

Pada aspek *Avoidance Motivation* keempat subjek yaitu A, D, K, Z memilih untuk menghindari teman yang sedang memiliki permasalahan dengannya, sedangkan I salah satu subjek yang lain dirinya akan menghindari teman atau tidaknya tergantung dari dengan siapakah dirinya sedang memiliki permasalahan.

Pada aspek *Revenge Motivation* kelima subjek cenderung tidak akan membalas dendam terhadap temannya, kelima subjek merasa bahwa semakin lama dengan berjalannya waktu permasalahan yang terjadi pada mereka akan pelan-pelan memudar dan tidak terjadi lagi, juga memilih untuk mencari kegiatan lain atau kegiatan baru yang dapat mengisi keseharian mereka, namun jika memang permasalahan yang terjadi cukup besar atau fatal bisa jadi subjek akan memikirkan untuk membalas dendam.

Pada aspek *Benevolence Motivation* kelima subjek memiliki pendapat yang sama terkait dengan

kesempatan kedua dalam pertemanan, kelima subjek merasa bahwa baik jika memberikan kesempatan kedua pada hubungan pertemanan mereka hal ini sependapat dengan Williamson & Gonzales (2007, dalam Wulandari 2019) yang mengatakan bahwa *forgiveness* adalah suatu proses dalam menerima kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dengan berusaha menyembuhkan luka emosional dan membangun hubungan yang baru di masa depan.

Berdasarkan pada hasil wawancara terkait aspek *forgiveness* jawaban dari kelima subjek selaras dengan pendapat (McCulloch dalam McCulloch, Fincham, & Tsang, 2003) yaitu Forgiveness merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan.

Kelima subjek berpendapat bahwa dalam pertemanan sebenarnya mudah untuk memberikan maaf terhadap permasalahan yang terjadi, namun ada kalanya individu akan menjadi egois kepada sekitarnya dan tidak mudah untuk

memberikan maaf, sehingga dapat menjadikan individu untuk agak sulit memaafkan orang lain jika sedang memiliki permasalahan.

Dalam faktor psikologis dan sosial kelima subjek memiliki pendapat yang sedikit berbeda, empat diantaranya berpendapat bahwa lingkungan sekitar dapat berpengaruh kepada individu terkait memaafkan seseorang, hal ini sejalan dengan pendapat Smith (Rahmawati, 2016) yaitu *forgiveness* sebagai proses (atau hasil dari sebuah proses) yang membantu seseorang dalam mengubah emosi dan tingkah laku terhadap suatu penyesalan. Sementara satu jawaban dari subjek lainnya yaitu bahwa memaafkan orang lain itu sebenarnya langsung dari pribadi individu itu sendiri dan tidak melibatkan orang lain atau sekitar dirinya, yang hal ini tidak sependapat dengan penjelasan Smith (Rahmawati, 2016).

Dalam hubungan pertemanan kelima subjek memiliki beberapa pendapat terkait hal yang penting dalam pertemanan yang berkualitas, yaitu dalam pertemanan tidak ada rasa permusuhan, tidak saling bertengkar, saling Kerjasama, menghargai satu sama lain, saling mempercayai satu sama lain, tidak ada yang menjelekkan antar teman,

menyimpan rahasia satu sama lain, juga dalam pertemanan itu penting dalam mendukung satu sama lain baik individu itu sendiri maupun temannya dapat saling membantu hal ini sependapat dengan Donelson & Gullahorn (2002) yang menjelaskan pertemanan merupakan bentuk dari hubungan yang bersifat pribadi, terdiri dari hubungan yang saling pengertian, keinginan untuk menjaga hubungan pertemanan, kejujuran dan kesungguhan hati, kepercayaan, keintiman dan keterbukaan diri, kesetiaan dan daya tahan hubungan dalam jangka Panjang.

KESIMPULAN

Forgiveness berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas hubungan pertemanan di kalangan remaja terutama remaja di desa Pokoh, Ngijo, Tasikmadu, Karanganyar. Remaja yang mampu memaafkan setelah konflik cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat, dengan kepercayaan dan kedekatan emosional yang lebih kuat. Penting bagi para remaja untuk mengembangkan kemampuan memaafkan sebagai bagian dari keterampilan sosial dan emosional. Dengan adanya peran *forgiveness* dalam pertemanan dapat memberikan kualitas pertemanan yang jauh lebih baik

kedepannya terutama pada remaja desa Pokoh, Ngijo, Tasikmadu, Karanganyar.

SARAN

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui dampak *forgiveness* yang terjadi terutama dalam pertemanan dapat menggali informasi lebih dalam lagi untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih mendalam. Disisi lain jangan hanya berfokus pada jawaban namun juga bagaimana membangun hubungan yang bagus Ketika pengambilan informasi dilakukan. Semoga dengan adanya ini penelitian kedepannya dapat lebih menggali informasi yang jauh lebih banyak dengan hasil yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. F. N., Ipah, S., dan Nadia, A. N. 2023. Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja. *SHINE: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3(2):56-63.
- Alentina, C. 2016. Memaafkan (*Forgiveness*) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2):168-174.
- Andhika, A. P, dan Stefanus, S.S. 2024. Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Pengampunan Pada Remaja.

- Jurnal Psikologi Konseling*. 16(1): 96-107.
- Anggraini, D& Cucuani, H. 2014. Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. 10(1) 18-24.
- Anugraini, L. 2022. *Forgiveness Ditinjau dari Kepribadian Ekstraversi dan Kualitas Hubungan Persahabatan Pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- A'yun, Q. 2018. *Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Brendgen, B. 2001. The relation between friendship quality, ranked-friendship preference, and adolescents' behavior with their friends. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(2), 825-920.
- Enright, R., & North, J. 1998. Exploring Forgiveness. In Exploring Forgiveness. The University of Wisconsin Press.
- Firdaus, F., Muh. Riyadh, M., dan Dzar, F. E. F. 2022. Pengaruh Pemaafan Terhadap Kualitas Hubungan Persahabatan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Makassar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022*. 947-955.
- Herdiansyah. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humani.
- Hurlock, E. B. 2003. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Iasya, A. F., dan Hermien, L. 2024. Hubungan antara Kualitas Persahabatan dan Agreeableness dengan Forgiveness pada Mahasiswa *The Relationship between Quality of Friendship and Agreeableness with Forgiveness to Students. Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 11(1):15-33.
- Muh. fidah, G., dan Aziza F. 2020. Pemaafan dan Kualitas Persahabatan Pada Remaja *Forgiveness and the Quality of Friendship in Adolescents. Psycho Holistic*. 2(2):207-219.
- McCullough, M.E. 2001. Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It? Department of Psychology,

- Texas. Volume 10 Number 6 December 2001.
- McCullough, Michael E., Fincham, Frank D., & Tsang, Jo-Ann. 2003. Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, vol 84. No.1,2,3. 2003.
- Nashori, F. 2011. Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Unisia*, 33(75), 214–226.
- Rahmawati. 2016. Hubungan Hope, Happiness Dan Forgiveness Terhadap Marital Adjustment Pasutri Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, vol 1 no 1, 51–63
- Sabrina, E. 2019. Gambaran Perilaku Pemaafan Dalam Konflik Persahabatan. *Jurnal Al-Qalb*. 10(2):141-151.
- Salsabula S. M., dan Anastasia S. M. 2019. Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri ‘X’ Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. 3(3).
- Santrock.W. J. 2007. Remaja Edisi II. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Suharweny, M. 2022. *Hubungan Pertemanan (Friendship) dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial yang Berstatus Mahasiswa*. Naskah Publikasi. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., ... & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of personality. Journal of Personality*, 73(2), 313–360.
- VandenBos, G. R. 2015. *APA Dictionary of Psychology* (2nd Ed). Washington DC: American Psychological Association.
- Wulandari, I., & Megawati, F. E. (2020). The Role of Forgiveness on Psychological Well-Being in Adolescents: A Review. 395(Acpch 2019), 99–103.